

PERANAN KEGIATAN MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK DALAM MENYIAPKAN PESERTA DIDIK BARU

(Risdiyanto Prayoga, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Banyak berjumlah 256 dengan sampel 51 peserta didik. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*, teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan sedang antara peranan kegiatan masa orientasi peserta didik dalam menyiapkan peserta didik baru, artinya semakin terprogram dan terlaksana dengan baik kegiatan masa orientasi maka sangat berperan kegiatan tersebut untuk menyiapkan peserta didik baru dalam hal mental, fisik dan akademik.

Kata Kunci: Masa Orientasi Peserta Didik, Peranan, Peserta Didik Baru

THE ROLE OF STUDENTS' ORIENTATION ACTIVITY IN PREPARING THE NEW STUDENTS

(Risdiyanto Prayoga, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

ABSTRAK

The purpose of this research was to describe the role of students' orientation activity in preparing the new students in SMA Negeri 1 Seputih Banyak. This research was quantitative research. The subject in this research were the new students of grade X in SMA Negeri 1 Seputih Banyak, amounted 256 with 51 students as the sample. The analysis used Chi Squared. The data collection technique used questionnaire.

Based on the research, it can be seen that there are positive, significant relationship and highly category between the role of students' orientation activity in preparing the new students, it means that the more programmatic and if the activities of orientation is well doing, then those activities will contribute for preparing the new students in terms of mentality, physical and academic.

Keywords: the new students, the orientation of students, the role

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara umum pendidikan melibatkan banyak pihak, dari orang tua, keluarga, sahabat, teman sebaya, lingkungan sekitar, serta lembaga-lembaga pendidikan resmi dan formal yang dibentuk pemerintah dan pihak yang bertanggung jawab di Indonesia ataupun lembaga-lembaga non formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan formal memiliki landasan fungsi dan tujuan bersama pendidikan nasional Indonesia.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang berisikan komponen-komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kebijakan tersebut diambil sebagai upaya nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Pada jenjang pendidikan formal setiap tahun ajaran baru diadakan penerimaan peserta didik baru yang bertujuan untuk menyeleksi para calon peserta didik baru dari jenjang pendidikan sebelumnya menuju jenjang selanjutnya, sebagai contoh peserta didik dari Sekolah Menengah Pertama yang dinyatakan lulus selanjutnya melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas ataupun di Sekolah Menengah Kejuruan.

Penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, mulai dari paradigma, kurikulum, dan lain sebagainya. Kebijakan pemerintah yang baru dibidang pendidikan ialah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa

Orientasi Peserta Didik (MOPD) di Sekolah. Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik baru. Kegiatan ini dilakukan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan diawasi oleh pihak sekolah supaya kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik tidak menyimpang dengan tujuan sebenarnya.

Tujuan dalam penyelenggaraan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 Pasal 2 yang berbunyi: Masa Orientasi Peserta Didik bertujuan untuk mengenalkan program sekolah lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam peraturan tersebut pemerintah juga mengatur beberapa ketentuan mengenai pelaksanaannya diantaranya adalah Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dilaksanakan selama jam belajar disekolah pada minggu pertama masuk sekolah selama tiga hari sampai lima hari dan sekolah dilarang mengadakan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) yang mengarah pada tindak kekerasan, pelecehan, atau yang lainnya serta sekolah dilarang memungut biaya dan membebani orangtua dan peserta didik dalam bentuk apapun. Apabila sekolah tidak mengikuti ketentuan tersebut maka kepala sekolah dan guru harus bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Untuk dapat mencapai tujuan MOPD dan proses adaptasi yang baik, tentu ada peranan orang lain untuk membimbing para peserta didik baru. Salah satunya adalah kakak-kakak kelas. Proses adaptasi dapat berlangsung baik apabila peserta didik baru mempersepsikan tingkah laku dan

sikap kakak-kakak kelas terhadap peserta didik baru cukup baik. Jika hal yang sebaliknya terjadi, tingkah laku dan sikap kakak-kakak kelas dipersepsikan kurang baik, bahkan menjurus ketindak kekerasan ataupun perpeloncoan yang lebih dikenal dengan *bullying* (pelecehan). Sayangnya masih menjadi rahasia umum bahwa sekolah-sekolah menengah pertama, menengah atas bahkan perguruan tinggi di Indonesia masih memiliki masa orientasi peserta didik yang diwarnai oleh perilaku *bullying* (pelecehan) yang dilakukan oleh kakak kelas pada adik kelasnya. Oleh karena itu, kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) yang diselenggarakan sekolah harus benar-benar diawasi untuk mencegah hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan dari MOPD.

Kegiatan MOPD yang diselenggarakan sekolah tidak menutup kemungkinan terjadi *bullying* (pelecehan) tanpa sepengetahuan pengawas dari pihak guru ataupun sekolah. Di Indonesia masih banyak tindak *bullying* (pelecehan) yang dilakukan kakak kelas kepada adik kelasnya, semua itu terjadi karena kurang adanya pengawasan yang lebih dalam kegiatan MOPD. Para peserta didik yang baru dalam mengikuti kegiatan MOPD secara mental masih merasa takut kepada kakak tingkat, oleh karena itu rasa takut yang dimiliki peserta didik baru dimanfaatkan oleh para kakak kelas yang menyalahi aturan dari MOPD tersebut. Semua itu akan berdampak pada rasa balas dendam yang dilakukan kakak kelas dan menjadikan masa orientasi peserta didik sebagai ajang balas dendam kepada adik kelas. Meskipun dalam demikian para pengawas yang kurang memperhatikan kegiatan masa orientasi peserta didik menilai para peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan MOPD menilai kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian, tanggung jawab dan sopan santun kepada teman sebaya maupun kakak kelas adalah hasil dari kegiatan MOPD yang tidak menggunakan tindakan *bullying*

(pelecehan), melainkan dari tingkah laku dan perilaku kakak kelas.

Penanaman nilai karakter, adab sopan santun, kemandirian, kedisiplinan, nilai moral dalam kegiatan masa orientasi peserta didik sangat penting untuk dimasukkan kedalam kegiatan MOPD karena tidak dapat dipungkiri di Indonesia kegiatan masa orientasi peserta didik terkadang menyalahi aturan yang sudah ditetapkan. Pendidikan adalah ladang untuk memperbaiki tingkah laku dan perilaku yang kurang baik menjadi baik, lewat pendidikan juga semua perbedaan sosial, budaya, ras dan suku dikesampingkan, melalui kegiatan masa orientasi peserta didik semua perilaku yang dinilai kurang baik dijenjang pendidikan sebelumnya akan diperbaiki untuk menjadi pribadi yang lebih baik lewat kegiatan MOPD bukan sebagai ajang balas dendam tetapi sebagai ajang perbaikan perilaku dan tingkah laku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan adab sopan santun. Semua itu akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam terselenggaranya kegiatan masa orientasi peserta didik tidak hanya pengenalan lingkungan sekolah dan komponen-komponen sekolah kepada peserta didik baru.

Perubahan perilaku dan tingkah laku peserta didik baru setelah mengikuti kegiatan masa orientasi peserta didik ada yang berdampak positif bahkan ada juga yang berdampak negatif. Semua terjadi karena ada beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan peserta didik baru adalah dari dalam diri peserta didik tersebut karena ketika peserta didik mengikuti kegiatan MOPD ada hal yang dipikirkan oleh peserta didik baru untuk kebaikan diri peserta didik tersebut dan rasa keingintahuan yang tinggi peserta didik yang timbul karena mendapatkan pandangan di lingkungan sekolah baru. Faktor eksternal yang mempengaruhi

perubahan peserta didik baru setelah mengikuti kegiatan masa orientasi peserta didik adalah teman sebaya dan orang-orang yang ada disekitar termasuk kakak kelas dan guru-guru dilingkungan sekolah karena semua itu akan menjadi pendamping setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik baru.

Menurut guru bimbingan dan konseling, diperoleh dengan jumlah peserta didik baru

yang tidak sedikit dan berasal dari desa-desa lain yang secara umum para peserta didik baru tidak saling mengenal satu sama lain, dengan diadakannya Masa Orientasi Peserta Didik mereka bisa saling mengenal. Berikut adalah data keseluruhan peserta didik yang diterima di SMA Negeri 1 Seputih Banyak tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016.

No	Kelas	Jumlah siswa laki-laki	Jumlah siswa perempuan	Jumlah peserta didik
1.	X1	10	21	31
2.	X2	15	19	34
3.	X3	14	19	33
4.	X4	15	18	33
5.	X5	14	18	32
6.	X6	12	17	29
7.	X7	14	18	32
8.	X8	15	17	32
Jumlah		109	147	256

Sumber : Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Seputih Banyak

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak total 256 peserta didik yang berasal dari berbagai kalangan baik kalangan bawah, menengah, dan atas. Dengan total 256 peserta didik baru dibagi menjadi delapan kelas, rata-rata perkelas

32 peserta didik. Selain dengan guru bimbingan konseling peneliti juga mewawancarai waka kesiswaan, Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa dengan diadakannya Masa Orientasi Peserta Didik penanaman nilai religius kepada peserta didik sangat

ditekankan. Selain penanaman nilai religius, pendidikan karakter pun juga ditanamkan kepada peserta didik baru lewat kedisiplinan dan moral. Sebagai contoh selama kegiatan Masa orientasi peserta didik mereka berangkat sekolah lebih dan yang berangkat tidak tepat waktu akan dikenakan sanksi, sanksi disini bukan dengan kekerasan melainkan sanksi yang mendidik (memunguti sampah). Contoh yang lain selama kegiatan itu peserta didik diajarkan untuk bersikap dan bertingkah laku yang sopan kepada siapa saja, karena sikap dan perilaku peserta didik baru yang masih terbawa-terbawa suasana SLTP, jadi

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD)

sejarah MOPD, Ospek ini sebenarnya sudah sejak Zaman Kolonial, tepatnya di STOVIA atau Sekolah Pendidikan Dokter Hindia (1898-1927). Pada masa itu, mereka yang baru masuk harus menjadi “anak buah” si kakak kelas itu seperti membersihkan ruangan senior. Dan hal itu berlanjut pada masa *Geneeskundige Hooge School* (GHS) atau Sekolah Tinggi Kedokteran (1927-1942) (STOVIA dan GHS sekarang menjadi FKUI Salemba), pada masa GHS ini kegiatan itu menjadi lebih formal meskipun masih bersifat sukarela. Istilah yang digunakan pada saat itu adalah *ontgroening* atau “membuat tidak hijau lagi”, jadi proses ini dimaksudkan untuk mendewasakan si anak baru itu.

dengan kegiatan masa orientasi peserta didik para peserta didik baru menjadi lebih baik dalam segala hal dan menambah wawasan peserta didik baru.

Mengacu dari hasil uraian di atas serta hasil observasi dan wawancara guru bimbingan konseling dan waka kesiswaan SMA Negeri 1 Seputih Banyak, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan pada, “Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam Menyiapkan Peserta Didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam kaitannya dengan perubahan pola tingkah laku peserta didik dalam menyesuaikan diri di lingkungan barunya melalui peran kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik.

Ketika sudah merdeka pun, proses ini masih dilanjutkan bahkan sampai sekarang. Setelah era 50-an, kegiatan ini dibuat lebih wajib. Bahkan malah terkesan semakin tidak mendidik dan hanya menjadi ajang kepuasan si kakak kelas. Yang biasanya menjadi bagian pemlonco seringkali orang-orang yang kurang kerjaan, jadi semakin membuat kesan tidak mendidik. Bentuk perkenalannya pun lebih ke bentuk yang kurang mendidik dan hanya untuk lucu-lucuan seperti si anak baru harus menggunakan aksesoris yang terlihat lucu, menggunduli rambut, memakai dandanan yang aneh-aneh, dsb. Dan kegiatannya pun biasanya seenak jidat si senior, seperti membawa barang-barang aneh, dll. serta penuh kegiatan fisik pastinya

Anehnya, walaupun banyak ditentang semenjak era 60-an. Kegiatan seperti ini seakan tidak ada matinya, malah dalam

perkembangannya kegiatan seperti ini malah ditiru oleh SMP dan SMA. Dengan dalih adaptasi dan peralihan masa, kegiatan inipun dicontoh oleh satuan pendidikan dibawahnya. Walau tidak sesadis di Universitas, tetap saja terkesan tidak mendidik dan kurang bermanfaat, khususnya pada MOS di sekolah negeri. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat kebanyakan. Kegiatan inipun semakin lama semakin ringan dan mendidik. Ditambah dengan semakin terlibatnya pihak sekolah/kampus yang menyebabkan semakin terdidik juga pelaksanaannya.

Kegiatan masa orientasi peserta didik sudah mengalami beberapa perubahan dalam nama ataupun peraturan-peraturannya tetapi tetap dengan tujuan masa orientasi itu sendiri, peraturan menteri pendidikan dan budaya no 39 tahun 2008 tentang kesiswaan beserta surat edaran Departemen Pendidikan Nasional

Pengertian Layanan Orientasi

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000: 211) menyatakan bahwa “layanan orientasi adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (termasuk sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru ini.

Menurut Prayitno & Amti (2000: 255) menyatakan bahwa “layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru”

Menurut Ali Imron (2001: 73) mengemukakan bahwa “orientasi diartikan pengenalan, pengenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah”. Lingkungan fisik sekolah meliputi prasarana dan sarana sekolah

No 220/C/MN/2008 tentang kegiatan Masa Orientasi Siswa. Lamban tahun pemerintah memperbaiki proses kegiatan masa orientasi ini dengan mengeluarkan surat edaran Kementrian Pendidikan Nasional No 1383/C.C4/MN/2010 untuk pelaksanaan kegiatan masa orientasi siswa agar sekolah-sekolah tidak melenceng dari peraturan yang berlaku. Tetapi masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan peraturan serta surat edaran tersebut maka ditahun 2014 peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 55 Tahun 2014 tentang pelaksanaan kegiatan Masa Orientasi Peserta didik baru dikeluarkan guna menyempurnakan peraturan-peraturan sebelumnya dan surat edaran No 59839/MPK/PD/Tahun 2015 tentang larangan pencegahan praktek perpeloncoan, pelecehan dan kekerasan pada masa orientasi peserta didik baru di sekolah.

seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain disekolah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi, kepala sekolah, guru, tenag kependidikan selain guru, teman sebaya seangkatan, dan peserta didik senior di sekolah serta pengurus OSIS.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan orientasi adalah bimbingan dan konseling dalam memperkenalkan suasana baru atau lingkungan baru seperti program pengajaran, tata tertib sekolah, cara belajar, lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berada di sekolah kepada peserta didik baru agar para peserta didik baru tidak salah jalan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pergaulan selama peserta didik menyelesaikan pendidikannya di sekolah

baru. Sedangkan layanan orientasi menurut peneliti adalah pengenalan lingkungan baru kepada peserta didik baru yang memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yang dilaksanakan pada awal program pelajaran baru yang mencakup program sekolah, staf

Penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 Pasal 2 yang berbunyi: Masa Orientasi Peserta Didik bertujuan untuk mengenalkan program sekolah lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam peraturan tersebut pemerintah juga mengatur beberapa ketentuan mengenai

Pengertian peserta didik

menurut Dirman & Cicih (2014: 5) berpendapat bahwa “peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pembelajaran, dari bayi sampai kakek-kakek bisa menjadi peserta didik”. Kemudian pendapat Jalaludin dalam buku Dirman & Cicih (2014: 5) mengemukakan bahwa “peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan”. Menurut Muri Yusuf yang dikutip Jalaludin dalam buku Dirman & Cicih (2014: 6) bahwa “peserta didik adalah *raw input* (masukan mentah) *material* (bahan mentah dalam prose transformasi yang disebut dengan pendidikan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Muhamimin & Abdul Mujid yang

dan guru, kurikulum, ekstrakurikuler, sarana dan prasarana sekolah, dan tata tertib sekolah. semua itu dilaksanakan agar peserta didik dapat dengan nyaman belajar dilingkungan yang baru serta nyaman dalam proses pembelajarannya.

pelaksanaannya diantaranya adalah Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dilaksanakan selama jam belajar disekolah pada minggu pertama masuk sekolah selama tiga hari sampai lima hari dan sekolah dilarang mengadakan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) yang mengarah pada tindak kekerasan, pelecehan, atau yang lainnya serta sekolah dilarang memungut biaya dan membebani orangtua dan peserta didik dalam bentuk apapun. Apabila sekolah tidak mengikuti ketentuan tersebut maka kepala sekolah dan guru harus bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

dikutip Jalaludin dalam Dirman & Cicih (2014: 6) bahwa “peserta didik adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan”. Jadi pendapat di atas mengartikan peserta didik sebagai anak didik yang tumbuh dan berkembang di dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu atau seseorang yang dapat dipengaruhi oleh orang lain untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai minat, bakat, dan kemampuannya melalui proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak yang berjumlah 256. Sampel yang diambil dalam penelitian ini 20% dari total populasi yaitu 51 peserta didik yang diambil dengan cara *sampling*. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat diukur, apabila dapat diungkapkan data dari variabel yang hendak diteliti dengan tepat. (Arikunto, 2010:211).

Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara *judgment* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar di lingkungan FKIP Unila. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket ini valid.

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. (Arikunto, 2010: 160)

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebar Angket untuk diuji cobakan kepada 10 orang responden.
- 2) Untuk reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua, yaitu ganjil/genap.
- 3) Selanjutnya mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x) \cdot (\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

xy = *Product* dari gejala x dan y

N = Jumlah Sampel

(Arikunto, 2010: 331)

- 4) Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh kuisioner menurut Sutrisno Hadi (2004: 37) digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = koefisien antara item genap dan ganjil

- 5) Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

0,90 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 0,49 = Reliabilitas rendah

Teknik analisis data Untuk mengolah dan menganalisis data akan digunakan teknik analisis data dengan menggunakan rumus Interval yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2004: 12) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Jumlah kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar Presentase

F = Jumlah Alternatif jawaban

N = Jumlah responden

Adapun pengolongan data adalah menggunakan uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor (Sudjana, 2005: 280), dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=j}^B \sum_{j=i}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

O_{ij} : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

$\sum_{j=i}^k$: Jumlah kolom

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

$\sum_{i=j}^b$: Jumlah baris

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontingen (Sudjana, 2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan :

C : Koefisien kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria

I : Bilangan konstan

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain (Sudjana, 2005:282).

Hasil perhitungan selanjutnya merupakan patokan untuk menentukan keeratan peranan Sehingga akan diperoleh jarak interval menurut Sugiono (2010:257) sebagai berikut:

$$\in KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Diperoleh klasifikasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Kategori Rendah

0,40 – 0,599 = Kategori Sedang

0,60 – 0,799 = Kategori Kuat

0,80 – 1,000 = Kategori Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian Data Mengenai Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam menyiapkan Peserta didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016, dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Pada indikator pengenalan lingkungan sekolah peserta didik, dari 51 responden 5 (10%) pengenalan lingkungan sekolah responden dalam kegiatan MOPD tergolong kurang berperan, karena menurut mereka meskipun diadakannya kegiatan MOPD kurang mengenalkan lingkungan sekolah bagi peserta didik barunya. Untuk 13 (25%) dari responden yang ada menyatakan pengenalan lingkungan sekolah dalam kegiatan MOPD tergolong cukup berperan, mereka beranggapan bahwa kegiatan MOPD dapat membuat mereka mengetahui lingkungan sekolah barunya. Selanjutnya 33 (65%) peran MOPD dalam pengenalan lingkungan sekolah responden akan pengetahuan mereka mengenai lingkungan sekolah tergolong berperan, karena mereka beranggapan bahwa dengan mengenal lingkungan sekolah barunya mereka akan mudah untuk beradaptasi dan bisa mencapai tujuan belajar yang diharapkan.
2. Pada indikator kedisiplinan peserta didik, dari 51 responden 4 (8%) peran MOPD dalam penyesuaian lingkungan

baru responden cenderung kurang berperan, karena menurut mereka mempunyai teman lama lebih enak daripada berkenalan dengan teman baru. Untuk 7 (14%) peran MOPD dalam penyesuaian lingkungan baru responden cenderung cukup berperan, maksudnya mereka senang mempunyai teman baru meskipun hanya mengenal sebagian. Selanjutnya 40 (78%) peran MOPD dalam penyesuaian lingkungan baru responden cenderung berperan, karena mereka beranggapan bahwadengan MOPD bisa menambah teman baru untuk saling bertukar pikiran dalam proses pembelajaran.

3. Pada indikator harapan dari 51 responden 5 (10%) kedisiplinan responden setelah mengikuti MOPD tergolong kurang baik, karena menurut mereka meskipun telah mengikuti kegiatan MOPD, tidak membuat mereka disiplin diluar ataupun didalam kelas. Untuk 20 (39%) dari responden yang ada menyatakan kedisiplinan mereka setelah mengikuti kegiatan MOPD tergolong cukup baik, mereka beranggapan bahwa mereka akan belajar disiplin ketika peraturan dan sanksi dari sekolah dipertegas. Selanjutnya 26 (51%) kedisiplinan responden setelah mengikuti kegiatan MOPD tergolong baik, karena mereka beranggapan bahwa dengan kegiatan MOPD mereka diajarkan untuk disiplin dalam segala hal baik didalam maupun diluar kelas.

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk dapat dijelaskan keadaan dan kondisi terkait dengan Peranan Kegiatan Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) dalam menyiapkan Peserta didik Baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran

2015/2016 dengan hasil analisis sebagai berikut:

1. Kegiatan MOPD merupakan sebagian rangkaian dari proses awal pembelajaran, banyak program dari kegiatan MOPD salah satunya pengenalan lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar para peserta

didik baru mengenal lingkungan barunya karena peserta didik akan merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung, mereka sudah mengenal dan beradaptasi lingkungan sekolahnya yang baru.

Berdasarkan indikator pengenalan lingkungan sekolah peserta didik, peran kegiatan MOPD dalam pengenalan lingkungan sekolah, diketahui bahwa terdapat 10%, menyatakan bahwa mereka merasakan peran MOPD dalam mengenalkan lingkungan sekolah kepada peserta didik kurang berperan, Hal ini disinyalir penyebabnya adalah tingkat pemahaman responden itu sendiri dan perhatian responden saat kegiatan pengenalan lingkungan sekolah yang gaduh atau tidak memperhatikan. Kemungkinan juga bisa terjadi saat pengenalan lingkungan sekolah mereka bolos dalam kegiatan tersebut seperti pengenalan sarana prasarana sekolah, pengenalan tata tertib sekolah dan perangkat-perangkat sekolah.

Selanjutnya terdapat 25% atau 13 responden dari total 51 responden yang berada pada kategori cukup berperan, yaitu peserta didik baru mengetahui sarana prasarana, tata tertib sekolah maupun perangkat-perangkat sekolah lewat peserta didik lainnya, dan juga tidak menutup kemungkinan ada beberapa yang mendengarkan saat kegiatan pengenalan lingkungan sekolah. Hal yang menjadi penyebabnya adalah karena sosialisasi tentang lingkungan sekolah yang disampaikan oleh panitia MOPD dalam kegiatan tidak tersampaikan dengan baik, dikarenakan sebagian responden mengetahui lingkungan sekolah barunya tidak dari sosialisasi pihak panitia MOPD melainkan peserta didik baru yang mengetahui dari peserta didik lainnya, dan juga karena responden merasa bahwa penjelasan panitia dan

pemahaman mereka akan tetap sama saja dalam proses adaptasi meskipun mereka mengetahui lingkungan sekolah barunya.

Kemudian untuk kategori berperan pada indikator pengenalan lingkungan sekolah dalam kegiatan MOPD ini terdapat 65% atau 33 responden dari total 51 responden, yaitu mereka mengetahui lingkungan sekolah barunya baik sarana prasarana, tata tertib, maupun perangkat-perangkat sekolah. Karena panitia MOPD maupun pihak sekolah memberitahukan atau mensosialisasikannya kepada peserta didik baru. Hal tersebut diketahui penyebabnya adalah sosialisasi yang baik dari pihak sekolah dan panitia MOPD, serta tingkat pengetahuan peserta didik baru yang baik tentang lingkungan sekolah barunya.

Oleh karena itu untuk memaksimalkan program kegiatan MOPD dalam pengenalan lingkungan sekolah hendaknya para panitia ataupun pihak sekolah dapat memaksimalkan sosialisasi dan penyampaian atau penjelasan tentang pengenalan lingkungan sekolah dalam kegiatan MOPD agar keinginan dan tujuan MOPD dapat tercapai dan seharusnya seluruh peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan sekolah barunya.

2. Program penyesuaian lingkungan baru ini untuk peserta didik baru cukup dominan dalam menyiapkan peserta didik baru, karena program ini berperan penting dalam pembentukan mental, fisik dan akademik peserta didik baru. Seperti padatnya jam belajar di SMA yang membuat fisik dari peserta didik baru harus dilatih, karena keterbiasaannya di SMP yang tidak sepadat di SMA. Selain jam belajar yang padat mental dari peserta didik dalam keberaniannya bersosialisasi

dengan teman-teman baru di lingkungannya itu merupakan tantangan tersendiri dari peserta didik baru, bagaimana mereka bisa menumbuhkan mental keberaniannya. Begitu juga cara pembelajaran yang berbeda dengan di SMP mereka berusaha menumbuhkan dan beradaptasi dengan cara belajar di SMA agar dalam bidang akademik, peserta didik baru dapat menyesuaikan perubahan cara belajar antara di SMP dan SMA karena hal itu sangat berperan dalam keberhasilan peserta didik dibidang akademik.

Berdasarkan indikator penyesuaian diri peserta didik, diketahui bahwa 8 %, menyatakan bahwa peran MOPD dalam penyesuaian lingkungan baru peserta didik baik itu penyesuaian cara dan proses pembelajaran di SMA ataupun terhadap teman-teman barunya, kurang berperan, hal tersebut disinyalir penyebabnya adalah peserta didik baru yang memang tidak menyukai cara dan proses pembelajaran di SMA ataupun mereka lebih nyaman bergaul dan bermain dengan teman-teman lamanya dibanding teman barunya. Selanjutnya 14% responden menyatakan bahwa peran MOPD dalam penyesuaian lingkungan baru peserta didik baik itu penyesuaian cara dan proses pembelajaran di SMA ataupun terhadap teman-teman barunya, cukup berperan. Karena meskipun mereka sudah mengetahui cara belajar dapat bersosialisasi dengan teman-teman barunya di SMA mereka tetap biasa-biasa saja, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru nya mereka kurang komunikatif dan cenderung pasif. Diketahui penyebabnya adalah kurang ada nya sikap responden untuk lebih mendalami proses pembelajaran di SMA yang jelasnya berbeda dengan proses pembelajaran di SMP serta kurangnya perhatian responden terhadap teman-teman barunya, respon

hanya mengenal nama tanpa dapat bersosialisasi lebih dekat lagi.

Oleh karena itu untuk menumbuhkan mental, fisik dan akademik peserta didik baru diperlukan penyesuaian lingkungan baru oleh peserta didik seperti kesadaran yang tinggi didalam belajar sehingga dengan mudah dapat menyesuaikan cara belajar di SMA untuk mencapai hasil yang maksimal, dan panitia MOPD ataupun pihak sekolah seharusnya dapat menjadi jembatan peserta didik dalam menyesuaikan cara belajar dan peserta didik baru bersosialisasi dengan peserta didik lainnya, karena peserta didik baru merupakan warga baru disekolahan untuk menumbuhkan mental, fisik dan akademik peserta didik baru dilingkungannya yang baru selain itu juga untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional, dengan demikian peserta didik dapat dituntun perlahan-lahan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Salah satu program dari kegiatan MOPD adalah kedisiplinan. Peserta didik baru yang memasuki SMA secara tidak langsung mereka harus terbiasa dengan peraturan-peraturan yang lebih ketat dibanding dengan peraturan yang ada di SMP. Perbedaan peraturan itu membuat peserta didik baru lebih menguras fisik mereka, dari jam masuk samapai akhir pulang berbeda dan juga jam pembelajaran yang lebih padat. Peserta didik baru dilatih dalam kegiatan MOPD ini untuk menyiapkan fisik peserta didik baru. Ketika sudah menjadi peserta didik di SMA mereka tidak kaget akan padatnya dan ketatnya peraturan yang berbdad dengan SMP.

Berdasarkan indikator kedisiplinan peserta didik diketahui bahwa disiplin peserta didik yang berada pada kategori kurang baik dalam kedisiplinannya terdapat 10% dari total 51 responden, yaitu karena peserta didik terlambat

masuk sekolah, karena keluar di jam pelajaran berlangsung, dan peserta didik malas membuang sampah pada tempatnya. Hal ini disinyalir penyebabnya adalah kesadaran dan kedisiplinan responden kurang, serta malas dan tidak adanya keinginan untuk disiplin dari hal membuang sampah pada tempatnya bahkan sampai terlambat masuk sekolah.

Sementara itu, yang termasuk pada kategori cukup adalah 20 responden atau 39% dari total 51 responden, mereka masuk sekolah ketika jam bel masuk sekolah berbunyi, jarang keluar kelas saat guru mata pelajaran berhalangan hadir, membuang sampah pada tempatnya. Hal ini disinyalir penyebabnya adalah anggapan mereka bahwa masuk sekolah tepat waktu ataupun terlambat tidak akan mempengaruhi nilai mereka, peserta didik keluar masuk kelas saat jam belajar dan guru berhalangan hadir, dan kurangnya kesadaran peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya.

Selanjutnya, sebanyak 26 responden atau 51% berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan mereka masuk sekolah lebih awal sebelum bel berbunyi, apabila ada guru yang berhalangan hadir mereka belajar dan berdiskusi didalam kelas tidak keluar masuk kelas, serta menerapkan pelajaran dari MOPD ketika membuang sampah pada tempatnya. Faktor penyebabnya adalah kemauan dan kesadaran yang baik untuk kedisiplin peserta didik. Seharusnya semua peserta didik dapat memiliki kesadaran yang baik, kemudian menerapkan sikap kedisiplinan dalam setiap tingkah laku dan dimana saja baik itu didalam ataupun diluar kelas agar dapat memperoleh tujuan yang diharapkan.

Untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik setelah mengikuti kegiatan MOPD, seharusnya peserta didik dapat belajar dari pengalaman yang didapat saat kegiatan MOPD karena didalam kegiatan tersebut peserta didik baru diwajibkan masuk sekolah lebih awal dan ketika peserta didik terlambat masuk sekolah maka dari pihak panitia sudah memberika sanksi yang tegas bukan secara fisik melainkan secara mendidik yaitu memunguti sampah di sekitaran sekolah dan semua peserta didik harus memiliki kesadaran dan disiplin diri untuk masuk sekolah lebih awal sebelum bel berbunyi, dan guru seharusnya dapat mensosialisasikan bahwa apabila mereka terlambat masuk sekolah atau kelas akan mempengaruhi nilai afektif mereka, peserta didik dapat belajar sendiri, berdiskusi atau berlatih mengerjakan soal individu yang ada di sumber belajar mata pelajaran yang diajarkan, bukan keluar masuk kelas saat guru berhalangan hadir, serta ketegasan sanksi kepada peserta didik yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Kemudian dari guru mata pelajaran yang sedang mengajar didalam kelas hendaknya memberikan hukuman kepada peserta didik yang keluar kelas tanpa izin atau sepengetahuan guru kelas dan guru piket.

Semua itu dilakukan semata-mata hanya untuk menumbuhkan mental peserta didik dalam keberaniannya meminta izin kepada guru bukan takut dan akhirnya membolos. Setelah itu fisik dari peserta didik harus dijaga karena padat dan ketatnya peraturan di SMA, yang terakhir akademik peserta didik baru yang latih ketika guru berhalangan hadir harus bisa memanfaatkan jam kosong tersebut. Tujuannya tidak lain hanya untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang peranan kegiatan masa orientasi peserta didik (MOPD) dalam menyiapkan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Seputih Banyak Tahun Pelajaran 2015/2016, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran dari kegiatan masa orientasi peserta didik dalam menyiapkan peserta didik baru sangat berperan yaitu dalam pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru seperti sarana prasarana, tata tertib dan

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada peserta didik baru diharapkan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah baru baik dalam penyesuaian dengan teman ataupun cara belajar serta patuh akan tata tertib sekolah sehingga peserta didik dapat lebih mengembangkan pengetahuannya agar dapat mencapai prestasi yang baik dan hasil yang maksimal tanpa kendala apapun.
2. Kepada panitia MOPD diharapkan dapat menyusun program-program kegiatan dalam menyelenggarakan

perangkat sekolah. serta dalam penyesuaian lingkungan baru peserta didik yang dapat beradaptasi dengan cara belajar dan penyesuaian dengan teman-teman yang baru dikenalnya kemudian dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik baru yang terbentuk selama kegiatan masa orientasi peserta didik seperti kedisiplinan masuk sekolah, membuang sampah dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa semakin terprogram dan terlaksana dengan baik kegiatan orientasi peserta didik maka sangat berperan kegiatan tersebut untuk menyiapkan peserta didik baru dalam hal mental, fisik, dan akademik.

MOPD baik sosialisasi lingkungan sekolah atau kegiatan lainnya karena pembentukan mental, fisik dan akademik peserta didik diawali dari proses orientasi maka jika dalam MOPD tidak berdasarkan aturan yang berlaku maka pembentukan karakter peserta didik mengalami hambatan.

3. Kepada pihak Sekolah khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan ketua OSIS diharapkan dapat memantau proses kegiatan MOPD dan memberikan sanksi yang tegas kepada oknum-oknum yang menyalahi aturan dan tujuan MOPD tidak terjadi tindakan yang menyebabkan kegiatan MOPD dijadikan sebagai ajang balas dendam bukan sebagai ajang pengenalan lingkungan sekolah kepada peserta didik baru.

DAFTAR PUSTAKA

Amti & Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Cicuh & Dirman. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM.

Imron, Ali. 2001. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Afabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.